
**Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan
Kepung Kabupaten Kediri**

Ervina Damayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Kediri

Email: ervinadamayanti@uniska-kediri.ac.id

Abstrak

Penelitian dengan judul ragam bahasa sarkasme pada percakapan remaja di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dari percakapan para remaja di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bahasa sarkasme yaitu, sarkasme dengan bentuk binatang, berkaitan fisik seseorang, penggunaan istilah makhluk astral, bagian tubuh, dan istilah aktivitas yang dilakukan seseorang. Sarkasme dengan istilah aktivitas yang dilakukan seseorang terbagi menjadi, sarkasme yang berkaitan dengan aktivitas makan, minum, tidur, bicara, pergi, dan kata sarkasme berkaitan dengan penggunaan profesi seseorang.

Kata kunci: *Ragam Bahasa, Sarkasme, Remaja*

Abstract

This research with the title of sarcasm language variety in adolescent conversation in Kepung Village, Kepung Districts, Kediri Regency, includes qualitative descriptive research. The source of the data in this study is in the form of utterances from the conversations of teenagers in the village of Kepung, Kepung District, Regency Kediri. Data collection techniques in the form of listening and note taking techniques. Data analysis techniques are carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study prove that there is sarcasm in the form of an animal related to a person's physical use of the term astral being, body part and the term activity carried out by a person. Sarcasm with the term activities carried out by someone is divided into sarcasm relating to activities of eating, drinking, sleeping, talking, going, and the use of sarcasm related using one's profession.

Key words: *Variety Of Language, Sarcasm, Teenager*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa muncul karena adanya interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lain. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginannya. Selain itu, bahasa dapat menyatukan antarmanusia.

Manusia mengenal bahasa sejak lahir, dalam hal ini disebut bahasa ibu. Bahasa ibu juga disebut bahasa daerah. Pada umumnya dalam pemakaian bahasa sehari-hari masyarakat di Indonesia memakai bahasa ibu atau memakai bahasa daerah masing-masing. Sedangkan pemakaian bahasa formal

didapatkan dari bangku sekolah. Namun demikian, yang tidak bersekolah pun juga paham dengan bahasa formal.

Ketika berkomunikasi dengan sesama, masyarakat desa umumnya memakai bahasa daerah. Di Indonesia bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak digunakan. Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa digunakan secara berdampingan dengan bahasa daerah yang lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Maemunah 2017).

Era globalisasi yang pesat menyebabkan bahasa ikut mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai macam ragam bahasa digunakan oleh masyarakat yang semakin kompleks. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, masyarakat pedesaan, maupun perkotaan memiliki ciri khas terhadap bahasa yang digunakan. Hal tersebut karena adanya teknologi komunikasi yang mudah diakses. Adanya kemudahan tersebut, membuat masyarakat mudah menerima informasi dan komunikasi.

Perilaku berbahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Pemerolehan bahasa diperoleh dari berbagai faktor, yaitu keluarga, lingkungan, dan teman (Purba 2013). Dalam suatu lingkungan terdapat bahasa yang baik dan juga bahasa yang kasar (negatif). Berbahasa yang baik dapat mempengaruhi lingkungannya. Sebaliknya, berbahasa kasar juga akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa lingkungan bahasa memberi gambaran bahwa bahasa itu bisa tumbuh berkembang dan digunakan oleh penuturnya.

Variasi bahasa merupakan varian dari sebuah menurut pemakaian (Usnia Wati, Syamsul Rijalirma 2020). Variasi atau ragam bahasa tersebut antara lain 1) variasi atau ragam bahasa dari segi penutur yang terdiri dari idiolek, dialek, kronolek, sosiolek 2) variasi dari segi pemakaian (ragam, register) 3) variasi dari segi keformalan terdiri dari, ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab. 3) variasi dari segi sarana, misalnya sarana telepon (Chaer, Abdul, dan Agustina 2004)

Bahasa sarkasme (kasar) termasuk dalam ragam atau variasi bahasa nonformal atau ragam bahasa santai. Jenis bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir secara kasar, bersifat mencemooh, menyakitkan hati serta tidak enak didengar (Genie, T.N. 2015). Gaya bahasa dalam sarkasme bersifat negatif sehingga menimbulkan sakit hati pada pendengarnya (Tarigan 2013). Sebagai bahasa kasar, sarkasme dianggap kurang santun, saru, dan jelek. Kata ini biasa diucapkan pada kondisi marah, kecewa, dan benci.

Dalam berkomunikasi, pasti terdapat percakapan. Percakapan yang terjadi antar pelibat seringkali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan (Rohmadi, M. dan Wijana 2009). Dalam hal ini, ketika seseorang memakai bahasa sarkasme tidak serta merta dikatakan mencemooh atau menyakiti orang lain. Hal ini dikarenakan bahasa sarkasme tidak hanya muncul saat emosi saja. Seiring perkembangan zaman bahasa sarkasme terkadang muncul pada situasi yang akrab, santai, dan bercanda.

Masa remaja merupakan masa yang paling berkesan dalam hidup manusia. Pada masa ini penuh dengan suka cita. Hampir setiap manusia tidak dapat melupakan masa remaja yang dilaluinya. Menurut (Hurlock 1994) pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa topan badai atau *strom and stress*. Suatu masa terdapat ketegangan emosional akibat perubahan fisik dan kelenjar dari remaja itu sendiri. Meningginya emosi diakibatkan karena remaja di bawah tekanan-tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisiknya.

Sikap remaja tergantung pada diri, keluarga, media informasi, dan pergaulan lingkungannya. Umumnya, pengguna bahasa sarkasme terbanyak dari kalangan remaja. Hal ini diakibatkan karena sifat remaja yang mudah terpengaruh dengan bahasa sarkasme yang terus ada. Pesatnya informasi dan komunikasi tidak serta merta menjadikan sarkasme untuk menghina saja, tetapi sarkasme diaplikasikan sebagai bentuk nasihat, informasi, dan bercanda.

Desa Kepung merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kediri. di desa tersebut sering terdengar para remaja dalam percakapannya memakai kosakata sarkasme atau kasar. Bahasa kasar tersebut sudah marak di berbagai kalangan remaja baik perempuan, maupun laki-laki. Ucapan tersebut dilontarkan saat mereka berkumpul sambil bercanda. bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dalam percakapan tersebut, tentu melihat siapa lawan bicara. Bahasa sarkasme tidak serta merta terucap oleh warga desa tersebut. Namun demikian, bahasa sarkasme tidak pantas diucapkan karena berkaitan dengan norma kesopanan atau keetisan dalam berbicara.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2013).

Sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh (Arikunto 2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dari percakapan para remaja di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk mengetahui ragam bahasa sarkasme pada percakapan remaja di desa tersebut. Adapun teknik catat digunakan untuk mendapatkan data tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Model analisis ini merupakan interaksi dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan simpulan (Miles, M.B&Huberman 1992). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah 1) pengumpulan data, dalam hal ini penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin berkaitan dengan pemakaian bahasa sarkasme para remaja di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. 2) reduksi data, teknik ini digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi. Data direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting. 3) penyajian data, data yang terkumpul akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan jenis permasalahannya. 4) penarikan kesimpulan, setelah langkah di atas selesai dan data sudah terkumpul, simpulan dapat diambil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri terdapat beberapa macam bentuk bahasa sarkasme yang digunakan dalam percakapan kepada teman sebayanya. Berikut penggunaan bahasa sarkasme pada percakapan di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Data 1 Sarkasme Bentuk Binatang

- Kalimat : *Raine kayak **bedes** kok kemlete eram.*
Arti : Mukanya seperti **monyet** aja kebanyakan gaya.
- Kalimat : ***Asu** i we diwasi ta .*
Arti : **Anjing** kamu, dilihat ta.

Penggunaan kata kasar jenis binatang pada data di atas yaitu monyet dan anjing. Kata kasar yang dilontarkan pada remaja tersebut tidak dimaksudkan dalam keadaan marah. Penggunaan kasar tersebut bertujuan untuk menjalin keakraban pada teman-temannya. Kalimat pertama pada tuturan di atas adalah membicarakan atau mengkritik orang lain. Menurut remaja tersebut wajah orang yang dibicarakan tidak ganteng (*bedes*), tetapi sombong sekali. Kata *bedes* bisa diartikan monyet. Sedangkan pada kalimat kedua secara spontan salah satu remaja menyebut kata anjing pada temannya, kemudian ia memberitahu temannya supaya melihat. Salah satu faktor penyebab remaja di Desa Kepung, Kecamatan, Kepung Kabupaten Kediri mengucapkan kata sarkasme saat bercanda dengan teman-temannya karena pengaruh lingkungan di sekelilingnya. Beberapa remaja menganggap dengan memakai bahasa kasar mereka lebih akrab bercanda bersama temannya.

Data 2 Sarkasme Berkaitan dengan Fisik Seseorang

- Kalimat : *We ki **budeg** po piye ta diceluk i ora yauri.*
Arti : Kamu itu **tuli** ta?, dipanggil tidak menyahut
- Kalimat : *Ra sah **mbisu** ae lek dijak omong i.*
Arti : Jangan **membisu** aja kalau diajak bicara.

Kata kasar yang berkaitan dengan fisik seseorang pada data di atas yaitu tuli dan bisu. Kalimat pertama diungkapkan pada salah satu remaja yang memanggil temannya berkali-kali, tetapi temannya tidak mendengar. Karena berkali-kali dipanggil temannya tidak menyahut, akhirnya remaja tersebut secara spontan menanyakan apakah temannya tersebut tuli. Sedangkan pada kalimat kedua salah satu remaja melontarkan kalimat pada temannya supaya jangan diam saja ketika diajak berbicara. Pada tuturan konteks di atas tidak ada unsur marah. Ungkapan tersebut biasa dilontarkan saat ada perkumpulan dengan teman-teman sebayanya.

Data 3 Sarkasme Menggunakan Makhluk Astral

- Kalimat : *Ancen arek e ki no medit ngalah ne **demit**.*
Arti : Memang anaknya itu pelit mengalahkan **hantu**.

Ungkapan kasar yang berkaitan dengan makhluk astral misalnya hantu sering dijumpai dalam percakapan. Hal ini disebabkan karena hantu dianggap menakutkan. Kalimat yang diungkapkan pada

salah satu remaja di atas adalah membicarakan orang lain yang pelit. Menurutnya, pelitnya orang tersebut mengalahkan hantu.

Data 4 Sarkasme Bagian dari Tubuh

Kalimat : *Slutangmu inggero sek kancane cek iso liwat.*
Arti : **Kakimu** minggirkan dulu agar temannya bisa lewat

Kalimat : *Biyuh congore lek guyu ombo eram.*
Arti : Wah **mulutnya** kalau berbicara lebar sekali.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui terdapat kata *slutang* dan *congore*. Kata tersebut termasuk kata yang kasar dan jarang diucapkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kata tersebut dianggap tidak pantas, bahasa pinggiran dan kurang sopan diucapkan. Namun, kata kasar yang diucapkan remaja di atas tidak didasari kemarahan. Kata kasar tersebut dianggap bercanda hanya untuk keakraban terhadap sesama teman.

Data 5 Kata Kasar dengan Istilah Aktivitas yang Dilakukan Seseorang

Terdapat empat aktivitas yang biasa digunakan untuk mengungkapkan kata kasar. Aktivitas tersebut antara lain, makan, minum, tidur, dan pergi. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat kata-kata sarkasme pada percakapan pada remaja di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

a. Sarkasme yang Berkaitan dengan Aktivitas Makan

Kalimat : *Rumangsaku we ket mau kok nyekek ae to Dim, kancamu podo garap tugas o.*
Arti : Perasaan kamu sejak tadi kok **minum** aja Dim, temanmu sedang mengerjakan tugas lo.

Kalimat : *Cah, ayo golek badhogan luwe aku.*
Arti : Teman-teman ayo cari **makanan** lapar aku!

Kata *nyekek* termasuk kata sarkasme. Kata *nyekek* jarang dipakai pada saat ini. Kata ini kurang bagus diucapkan, bahkan dianggap bahasa pinggiran dan kurang bergengsi (basilek). Begitupula kata *badhogan* yang dianggap bahasa yang kasar untuk diucapkan. Pada kalimat pertama petutur mengomentari temannya yang sejak tadi minum terus, sedangkan kalimat kedua petutur ingin mengajak teman-temannya mencari makan.

b. Sarkasme yang Berkaitan dengan Aktivitas Minum

Kalimat : *Eh No, lapo we nguntal pil barang, loro piye we?*
Arti : Hei, ngapain kamu minum obat, apa kamu sedang sakit ?

Kalimat : *Hei, kancane dingengei ta ojo **diglogok** dewe banyune.*
Arti : Hei, temannya diberi ta. Jangan **diminum** sendiri airnya.

Kata *nguntal, glogok* merupakan kata sarkasme dan kata tersebut dianggap bernilai rendah. Tuturan tersebut disampaikan oleh salah satu remaja yang sedang berkumpul bersama dengan teman-temannya. Kalimat pertama menjelaskan bahwa seorang remaja bertanya pada temannya mengapa ia minum (*nguntal*) obat, sedangkan kalimat kedua seorang remaja mengatakan pada temannya agar ia diberi air minum tidak diminum (*glogok*) sendiri.

c. Kata Sarkasme yang Berkaitan dengan Tidur

Kalimat : *Eh, piye ki sido budal po ra? Rega sek **mbatang** i.*
Arti : Eh, bagaimana jadi berangkat tidak? Rega masih **tidur**.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa seorang petutur bertanya kepada temannya apakah jadi berangkat atau tidak. Ia juga menginformasikan bahwa temannya Rega masih tidur (*mbatang*). Kata *mbatang* dianggap kata yang kasar karena kata tersebut cocoknya untuk hewan. Namun demikian, sesama teman kata tersebut biasa digunakan karena dianggap sebagai ungkapan keakraban sesama teman. Oleh karena itu, tidak ada unsur kemarahan di dalamnya, justru dianggap seperti kata bercanda.

d. Kata Sarkasme Yang Berkaitan dengan Bicara

Kalimat : *Mangkane lek ngomong dipikir sek aja asal **njeplak** ae.*
Arti : Makanya kalau bicara itu dipikir dahulu. Jangan asal bicara saja.

Kalimat : *We ki ojo ngoceh ae to **cumpleng** kupingku*
Arti : Kamu ini jangan bicara terus sakit telingaku.

Njeplak merupakan kata yang terkadang terdengar biasa pada percakapan nonformal. Namun, kata *njeplak* dianggap kata kasar dan termasuk kata yang dianggap basilek atau rendah. Pada data di atas dapat diketahui bahwa petutur mengatakan pada lawan bicaranya bahwa jangan asal berbicara tanpa berpikir dahulu. Sedangkan pada kalimat kedua petutur mengatakan pada lawan tuturnya agar jangan bicara secara terus menerus karena dapat mengakibatkan telinganya sakit.

e. Sarkasme Berkaitan dengan Kepergian

Kalimat : *Eh, Arga wingi **minggat** nok ndi to kok mak e santek moro nak gonku barang?*
Arti : Eh, Arga kemarin **pergi** ke mana? Kok ibunya sampai datang ke rumahku?

Kata sarkasme berikutnya yaitu berkaitan dengan dengan kata kepergian. Berdasarkan data di atas kata *minggat* merupakan kata yang dianggap berkonotasi negatif. Oleh karena itu, kata ini jarang digunakan pada situasi formal. Namun, kata *minggat* biasa digunakan di kalangan para remaja yang sudah saling mengenal.

f. Sarkasme Berkaitan dengan Profesi Seseorang

Kalimat : *Gil duwekmu akeh men, mari nyolong nek ndi wi mau*
Arti : Gil uangmu banyak banget habis **mencuri** dari mana tadi

Pada tabel di atas petutur bertanya pada temannya perihal uang. Petutur heran kepada lawan bicaranya yang banyak uang, sehingga ia melontarkan kata mencuri (*nyolong*) dari mana. Kata nyolong dianggap sebagai kata yang kasar, tetapi ungkapan tersebut diucapkan dengan niat bercanda. Tidak tampak kemarahan dari lawan bicara.

SIMPULAN

Bahasa sarkasme atau kasar identik dengan gaya bahasa yang negatif. Bahasa ini biasanya muncul pada saat marah, kecewa, dan benci dan dapat menimbulkan sakit hati pendengarnya. Namun, ketika seseorang memakai bahasa sarkasme tidak serta merta dikatakan mencemooh atau menyakiti orang lain. Namun, situasi dalam percakapan sarkasme dapat muncul saat akrab sehingga terkesan santai dan tidak menimbulkan kemarahan dari lawan tuturnya karena dianggap bercanda. Terdapat bahasa sarkasme pada percakapan remaja di Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri yaitu sarkasme dengan bentuk binatang, sarkasme berkaitan fisik seseorang, sarkasme menggunakan istilah makhluk astral, sarkasme bagian dari tubuh, dan sarkasme dengan istilah aktivitas yang dilakukan seseorang. Sarkasme dengan istilah aktivitas yang dilakukan seseorang terbagi menjadi, sarkasme yang berkaitan dengan aktivitas makan, minum, tidur, bicara pergi, dan sarkasme berkaitan dengan profesi seseorang. Penggunaan kata sarkasme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain faktor, keluarga, lingkungan, usia, dan pendidikan. Walaupun percakapan sarkasme dianggap biasa, tetapi bahasa tersebut kurang pantas diucapkan. Hal ini berkaitan etis tidaknya terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dan petutur yang baik agar komunikasi dapat berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ganie, T. N. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Angkasa.
Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
Maemunah, Emma. 2017. "Pemakaian Bahasa Jawa Keluarga Muda Di Eks-Karesidenan Semarang." *Jalabahasa* 13(2):139–52.

- Miles, M.B.&Huberman, A. .. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purba, Andiopenta. 2013. "Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua." *Pena* 3(1):13–25.
- Rohmadi, M. dan Wijana, I. D. P. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usnia Wati, Syamsul Rijallrma, Surayya Hanum. 2020. "VARIASI BAHASA PADA MAHASISWA PERANTAU DI FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN : " 4:23–37.